

MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL, ANTARA KEHARUSAN DAN KETERSEDIAAN

Oleh: Mu'arif Nur Rizqi, S.Pd

Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia, alamat email: muarifnr@yahoo.com

Abstrak

Peran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah dewasa ini semakin dibutuhkan, akan tetapi di beberapa daerah ketersediaan materi pembelajaran sejarah lokal dapat dikatakan masih cukup kurang untuk melengkapi keterkaitan atau benang merah antara sejarah nasional dan sejarah lokal itu sendiri. Kurikulum mengenai pembelajaran sejarah di sekolah yang diberlakukan oleh pemerintah sudah memberikan keleluasan kepada guru untuk mengembangkan materi sejarah lokal berdasarkan lokalitasnya masing-masing namun menjadi tantangan tersendiri bagi guru ketika dihadapkan pada kenyataan kurang memadainya sumber materi pembelajaran sejarah lokal. Di sisi lain, ketersediaan waktu yang kurang, membuat guru sulit mengembangkan materi pembelajaran sejarah lokal, sehingga solusi yang lazim diambil ialah menyisipkan “secuil” materi sejarah lokal ke dalam materi sejarah nasional. Padahal pembelajaran sejarah lokal menjadi vital mengingat identitas kedaerahan Indonesia lah yang membuat negara ini kuat dalam kebinekaannya. Sehingga dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak yakni peneliti sejarah lokal, guru, dan pemerintah.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Materi Pembelajaran Sejarah Lokal, Keharusan, Ketersediaan

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan suatu usaha yang berupa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang beresensi mencerdaskan peserta didik, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dan yang terpenting ialah perkembangan moral dan sikap ke arah yang lebih baik. Proses interaksi tersebut bersifat komunikasi yang edukatif, dimana pendidikan akan berusaha untuk membantu dan membimbing peserta didik ke arah kedewasaan sehingga ia mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menjadi anggota masyarakat yang baik

sesuai dengan esensi pembelajaran.

Sektor pendidikan di Indonesia merupakan salah satu faktor yang memiliki peran vital dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan baik dari segi ekonomi maupun sosial di masyarakat, sekalipun di sisi lain juga merupakan faktor penentu bagi perkembangan mental dan karakter. Bagi negara, pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana yang paling strategis dalam mengangkat martabat suatu bangsa. Berdasarkan konteks tersebut, Hatten dan Resenthal (2000, hlm. 5) menyatakan bahwa penguasaan bidang ilmu dan teknologi dalam kadar yang memadai sangat diperlukan agar masyarakat dapat meningkatkan kemampuan kreativitas, pengembangan, dan penerapan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) sebagai tuntutan yang mutlak dalam kehidupan global.

Sudah seharusnya pendidikan dibangun dengan tidak mengesampingkan identitas masyarakat dalam suatu daerah yang terekam oleh sejarah dan budayanya. Soedjatmoko (1992, hlm. 56) mengemukakan bahwa revitalisasi dan reaktualisasi budaya lokal diperlukan dalam era globalisasi agar bangsa Indonesia memiliki rasa hayati historis dan karakter bangsa yang kuat untuk terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Pendidikan yang berpijak pada budaya lokal dan bercermin pada sejarah akan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, menjadi suatu yang penting untuk menggali nilai-nilai sejarah dan budaya lokal guna menemukan akar solusi pemecahan berbagai masalah sosial dalam masyarakat di era ini.

Salah satu upaya untuk mencapai cita-cita pendidikan Indonesia dalam membendung globalisasi dari sisi negatif di zaman modernisasi ini dapat diatasi dengan cara, salah satu caranya yaitu dengan memperkaya konten bahan ajar yang berbasis nilai-nilai karakter berdasarkan kearifan lokal (*local wisdom*). Oleh karenanya, lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah akan memiliki peran vital dalam menghadapi cita-cita pendidikan Indonesia yang dimaksud. Pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan muatan lokal dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya ialah sejarah.

Belajar sejarah sejatinya merupakan belajar mengenai kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami siswa. Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran yang ada di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh ruang lingkup yang bersifat spasial. Lebih luasnya

dengan sejarah lokal, siswa dapat menyadari akan kekayaan tema kehidupan yang memang realitasnya terjadi di lingkungan masyarakat dan sekitarnya, sehingga siswa akan dapat lebih memahami dan memaknai sejarah itu sendiri.

Perkembangan Materi Lokal dalam Kurikulum di Indonesia

Materi yang bersifat kelokalan atau yang sering disebut dengan muatan lokal dalam pembelajaran sejarah adalah salah satu konten dari beberapa konten yang saat ini terbilang penting dan harus dalam pengaplikasiannya di dalam kelas. Ibrahim dan Karyadi (1991) mengemukakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isinya dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan perkembangan daerah. Istilah muatan lokal dalam dunia pendidikan di Indonesia secara resmi dimulai pada tahun 1987 yakni melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987, mengenai muatan lokal. Sejak awal, muatan lokal ini tidak berdiri sendiri melainkan materi pelajaran lokal dimasukkan (disisipkan) ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan.

Kemudian ketika tahun 1994, muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, yang berarti tidak lagi diintegrasikan pada mata pelajaran lainnya. Konsepnya pun telah berbeda dengan konsep awal di tahun 1987, saat itu konsep muatan lokal dapat diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bersifat desentralisasi yang berarti pusat memberikan kewenangan pengembangannya kepada daerah. Desentralisasi ini bermaksud sebagai upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan relevansi terhadap relevansi terhadap kebutuhan daerah yang bersangkutan (Arikunto dan Said, 1998).

Esensi dan Posisi Sejarah Lokal dalam Pendidikan di Indonesia

Pembelajaran sejarah lokal menjadi bermakna karena memiliki posisi tersendiri dalam pembelajaran sejarah sebab ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik (Hasan, 2012, hlm. 123). Sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013, sejarah lokal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan lokal memegang peranan yang vital dalam membangkitkan kecintaan peserta didik kepada daerah tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wineburg dalam Hasan (2012, hlm. 123) bahwa:

Each of us grows up in a home with a district history and a distinct perspective on the meaning of larger historical events. Our parents'

histories shape our historical consciousness, as do the stories of the ethnic, racial, and religious groups that number us as a member. We attend churches, clubs, and neighborhood associations that further mold both our collective and our individual historical sense.

Wineburg mengemukakan bahwa setiap manusia hidup di daerah dengan masing-masing sejarah lokal yang berbeda dengan perspektif berbeda pula mengenai pemaknaan peristiwa sejarah yang lebih luas dalam hal ini sejarah nasional. Sejarah nenak moyang kita akan membentuk kesadaran sejarah kita, yaitu cerita-cerita dari kelompok etnis, ras, dan agama yang mengikat kita sebagai bagian dari kelompok tersebut. Contohnya jika kita mengikuti aktifitas di rumah ibadah, komunitas, dan perkumpulan masyarakat di daerah kita secara lebih lanjut maka akan membentuk solidaritas dan rasa senasib sepenanggungan di antara para anggotanya.

Nevin dalam Aman (2014, hlm. 26) mengemukakan bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan. Sementara Yuliantri (2015, hlm. 134) mengemukakan bahwa mata pelajaran sejarah identik dengan mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral, terutama yang berhubungan dengan sejarah terbentuknya bangsa ini. Sejarah lokal khususnya memegang posisi utama berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik.

Penulisan sejarah lokal memiliki makna penting bagi kepentingan edukasi maupun pembangunan jati diri masyarakat dalam mempelajari pengalaman masa lampau nenek moyang. Lightman dalam Supardi (2014, hlm. 95) berpendapat bahwa

“..... local history conducted for their own sake, local history conduct to test hypotheses about broader jurisdictions, usually nation states, and local history that focus on understanding the process by which communities grow and develop. Although analytically distinct, in actual practise these lines frequently crisscross and run together”

Lightman memandang bahwa sejarah lokal untuk kepentingan mereka sendiri, menguji hipotesis tentang yurisdiksi yang lebih luas, negara atau bangsa, dan sejarah lokal yang difokuskan pada pengetahuan proses bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang.

Selain pengetahuan mengenai kesejarahan (kognitif) pembelajaran sejarah lokal juga mampu menjadi penopang pembelajaran sejarah nasional dalam

mendoktrin pendidikan nilai untuk pembentukan kesadaran sejarah dan kepribadian yang berkarakter. Cartwright dalam Hasan (2012, hlm. 124) mengemukakan bahwa "*our personal identity is the most important thing we posses*" maka materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pendidikan sejarah.

Posisi materi sejarah lokal yaitu peristiwa sejarah lokal tidak lagi sebagai sumber semata tetapi juga menjadi objek studi sejarah peserta didik. Dalam kesempatan inilah mereka belajar mengembangkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan sejarah. Mereka dapat berhubungan langsung dengan sumber asli dan mengkaji sumber asli dalam suatu proses penelitian sejarah. Mereka dapat melatih diri dalam penafsiran sejarah dan kalau pun terjadi berbagai perbedaan di antar mereka maka itu akan memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Lagipula, para sejarawan tidak pernah memiliki suatu pandangan dan tafsiran yang sama terhadap suatu peristiwa sejarah (Hasan, 2012, hlm. 126).

Keterbatasan Materi Sejarah Lokal di Indonesia

Perlu dipahami bahwa terbatasnya materi-materi sejarah lokal tidak terlepas dari beberapa kendala. Penulis dapat merincikan beberapa kendala dalam meneliti dan menuliskan sejarah lokal ialah:

- a. Keterbatasan sumber. Sumber-sumber yang dimaksud ialah sumber tertulis yang ada dan dapat menggambarkan kehidupan masyarakat di daerah-daerah lokal kebanyakan masih berada di negara-negara bekas penjajah Indonesia di masa lalu, contohnya di Belanda. Sehingga untuk memperolehnya diperlukan dana yang tidak sedikit. Sebagian besar sumber yang tersedia ialah sumber lisan baik itu tradisi lisan (*oral tradition*) maupun sejarah lisan (*oral history*). Hal ini juga berimplikasi pada apa yang ditulis oleh Hasan (2012, hlm. 126) bahwa permasalahan besar yang dihadapi dalam mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah adalah ketersediaan sumber. Pendidikan sejarah, sebagaimana pendidikan lainnya, tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik apabila sumber tidak tersedia. Tulisan-tulisan mengenai berbagai peristiwa sejarah lokal belum banyak tersedia. Tentu saja ini tantangan bagi sejarawan untuk dapat menghasilkan tulisan sejarah lokal sebagai dasar untuk mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal.
- b. Masih kurangnya dukungan pemerintah. Dukungan yang dimaksud bukan hanya sekedar materi, melainkan juga peran pemerintah dalam

menjembatani kerjasama antara berbagai pihak seperti pendidik, museum, perguruan tinggi, maupun penulis sejarah lokal.

- c. Jumlah sejarawan yang fokus dalam meneliti sejarah lokal masih minim. Sekalipun saat ini sudah ada beberapa sejarawan yang fokus untuk menulis sejarah lokal sebut saja Sartono Kartodirdjo (Pemberontakan Petani Banten 1888), Helius Sjamsudin (Pegustian & Temenggung, Perubahan Politik dan Sosial di Pulau Sumbawa, dll), Susanto Zuhdi (*Labu Rope Labu Wana*, Cilacap 1830-1942–Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa), La ode Rabani (Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara), dan peneliti sejarah lokal lainnya, namun jumlah tersebut masih terbilang sedikit mengingat jumlah daerah lokal di Indonesia sangat banyak dan belum terjamah oleh penulisan sejarah lokal.

Berangkat dari kesulitan-kesulitan utama dalam meneliti dan menulis sejarah lokal di atas, khususnya dalam aspek keterbatasan sumber juga berimplikasi terhadap jumlah sejarah lokal suatu wilayah yang paling banyak ditulis. Wilayah yang dimaksud dalam hal ini ialah Jawa. Mengapa demikian? Kembali lagi, faktor ketersediaan sumber yang mumpuni ditambah lagi oleh mudahnya sumber-sumber tersebut untuk dijangkau oleh para peneliti sejarah lokal. Maka, tidak heran jika beberapa sejarah lokal di wilayah Jawa mudah untuk ditarik benang merahnya dengan sejarah nasional yang terjadi. Purwanto (1997, hlm. 105) mengemukakan bahwa kesalahan masa lalu penulisan sejarah nasional yang difokuskan pada Jawa sentris ingin diubah menjadi sentris yang lain seperti Bugis sentris atau Minang sentris. Sehingga sejarah nasional yang diharapkan bersifat Indonesiasentris namun bersifat Jawasentris.

Kesimpulan

Keadaan dilematis antara keharusan dan ketersediaan memang terjadi dalam permasalahan materi sejarah lokal, khususnya di beberapa daerah yang masih minim penulisan sejarah lokalnya dan membutuhkan penguatan identitas lokal kepada para peserta didik di wilayah tersebut. Kerjasama antara berbagai pihak yakni peneliti sejarah lokal, guru, dan pemerintah. Peneliti sejarah lokal dalam hal ini civitas akademika dalam bidang kesejarahan yang memiliki kredibilitas kelimuan, guru sebagai pihak yang bertatap muka langsung dengan peserta didik sekaligus yang akan mengintegrasikan materi sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di kelas, dan pemerintah sebagai pihak yang mencetuskan kebijakan, mendukung peneliti sejarah lokal melalui materi, serta menjembatani berbagai pihak yakni pendidik, museum, perguruan tinggi, maupun penulis sejarah lokal.

Daftar Pustaka

- Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (1), hlm. 23-34.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Bandung: Rizqy Press.
- Hatten, K.J. & Rosenthal, S.R. (2001). *Reaching for The Knowledge Edge*. New York: American Management Association.
- Ibrahim dan Beny Karyadi, (1991), Pengembangan Inovasi Kurikulum, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II.
- Purwanto, Bambang. (1997). Nusa Jawa: Tantangan bagi Historiografi Indonesia Sentris. *Jurnal Lembaran Sejarah*, 1 (1).
- Soedjatmoko (1992). "Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (1982). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta : LP3ES.
- Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, (1998), Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML), Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II.
- Supardi. (2014). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, 2 (1), hlm. 91-99.
- Yuliantri, R.D.A. (2015). Rancangan Model Buku Sejarah Lokal Khusus Yogyakarta untuk SMA/MA. *Jurnal Socia*, 12 (2), hlm. 133-140.